

390/Bidang Ilmu Psikologi

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**KEPUASAN HIDUP RELAWAN LEO CLUB DITINJAU
DARI KEPERIBADIAN BIG FIVE**

TIM PENELITI

Ketua Penelitian : Farida Hanum Siregar
Anggota Penelitian : Desyanti Oentari
: Nefi Damayanti

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**KEPUASAN HIDUP RELAWAN LEO CLUB DITINJAU
DARI KEPERIBADIAN BIG FIVE**

TIM PENELITI

Ketua Penelitian : Farida Hanum Siregar
Anggota Penelitian : Desyanti Oentari
: Nefi Damayanti

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIPA UMA

Judul Penelitian

: **KEPUASAN HIDUP RELAWAN LEO CLUB
DITINJAU DARI KEPERIBADIAN BIG FIVE**

Kode>Nama Rumpun Ilmu

: 390/Ilmu Psikologi.

Ketua Penelitian

a. Nama Lengkap

: Farida Hanum Siregar

b. NIDN

: 0106086701

c. Jabatan/Golongan

: Ass Ahli/IIIa

d. Program Studi

: Psikologi

e. Nomor HP

:

f. Alamat Surel (E-Mail)

:

g. Alamat rumah

:

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap

: Desyanti Oentari
Dr. Nefi Damayanti, S.Psi, M.Si

b. Perguruan Tinggi

: Universitas Medan Area

Biaya Penelitian

: - Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UMA

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Medan, Januari 2013

Ketua Penelitian,

(Farida Hanum Siregar.)
NIDN. 0106086701

Menyetujui,

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area



Dr. H. Suswati, M.P.

NIP. 1963-0525-198903-2002.

L P 2 M

KEPUASAN HIDUP RELAWAN LEO CLUB DITINJAU DARI KEPRIBADIAN BIG FIVE

Farida Hanum Siregar
Desyanti Oentari
Nefi Damayanti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Prestasi Kerja Para Karyawan Pada Perusahaan PT. Kimia Farma Medan. Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara Iklim Organisasi dengan Prestasi Kerja. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,637$; $p = 0.000$, berarti $< 0,010$. Hasil ini mengartikan bahwa semakin tinggi iklim organisasi, maka semakin tinggi pula prestasi kerja. Sebaliknya semakin rendah iklim organisasi, maka semakin rendah pula prestasi kerja. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0.406$. Ini menunjukkan bahwa peningkatan Prestasi Kerja disebabkan Iklim Organisasi sebesar 40.6%. Dari 50 karyawan yang diteliti, terdapat 5 orang yang mempunyai prestasi kerja pada kategori tinggi (10%), 39 orang dengan kategori sedang (78%), dan sebanyak 6 orang dengan kategori rendah (12%). Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi karyawan di PT Kimia Farma medan memiliki prestasi kerja dengan kategori sedang.

Keywords: Prestasi kerja, Iklim kerja, Karyawan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. RELAWAN LEO CLUB	12
1. Definisi Relawan	12
2. Leo Club	14
3. Masa Dewasa Awal	14
B. Kepuasan Hidup	15
1. Definisi Kepuasan Hidup	15
2. Aspek Kepuasan Hidup	17
3. Struktur Kepuasan Hidup	18
4. Karakteristik Individu yang Memiliki Kepuasan Hidup Tinggi	19

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup	19
C. Kepribadian <i>Big Five</i>	22
1. Definisi Kepribadian <i>Big Five</i>	22
2. Tipe-Tipe Kepribadian Big Five	25
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	29
D. Kepuasan Hidup Ditinjau dari Tipe Kepribadian <i>Extraversion, Neuroticism, Openess to experience, Agreeableness dan Conscientiousness</i>	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian.....	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
1. Skala Kepuasan Hidup	39
2. Skala Kepribadian <i>Big Five</i>	41
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	42
1. Validitas	41
2. Reliabilitas	44
F. Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	47
1. Orientasi Kancah Penelitian	47
2. Persiapan Penelitian	48
a. Persiapan Administrasi	48
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	48
B. Pelaksanaan Penelitian dan Uji Coba Alat Ukur Penelitian	50

C. Hasil Penelitian	53
1. Uji Asumsi.....	53
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	55
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	56
D. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	52
A. Simpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak pernah statis. Kehidupan manusia selalu terjadi perubahan, baik dalam kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sesuai dengan tugas-tugas perkembangan pada tiap kelompok usia. Salah satu kelompok usia dalam rentang kehidupan manusia adalah masa dewasa dini.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok (Santrock, 2003).

Makin berhasil seseorang mengatasi masalah hidup pada masa dewasa, maka konsep pribadinya akan semakin mantap dan tentram. Namun bagi mereka yang tidak biasa memecahkan masalah yang dihadapi, orang dewasa cenderung untuk merasa cemas, kecewa dan tidak bahagia (Hurlock, 2000). Pada masa ini sering kali pria dan wanita sering merasa kesepian dikarenakan kesibukan urusan pekerjaan, perkawinan dan rumah tangga. Begitu pula dengan pria dan wanita muda yang belum menikah, mereka sering tidak tahu apa yang harus dikerjakan pada waktu-waktu luang. Pada masa ini, mereka lebih berminat menemui orang-orang baru dan mencari kelompok sosial yang cocok. Banyak juga orang dewasa muda yang menjadi anggota beberapa organisasi sukarela, baik dalam bidang keagamaan, kelompok profesi atau organisasi yang terutama bertujuan

mengadakan aktivitas sosial. Thoits (2001) menjelaskan bahwa seseorang melakukan kegiatan kerelawanan bukan hanya membawa keuntungan bagi organisasi relawan tersebut, namun juga membawa dampak pada *subjective well-being*.

Subjective well being mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif individu bahwa kehidupannya berjalan dengan baik. Lucas & Diener (dalam Diener, 2009) mengidentifikasi komponen *subjective well being* menjadi afek positif dan afek negatif (sebagai komponen afektif dari *subjective well being*) dan kepuasan hidup (sebagai komponen kognitif). Kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (*domain satisfaction*) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang (Diener, 2007). Seseorang akan merasakan kepuasan hidup ketika individu dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, memiliki keluarga dan teman dekat yang supportif, memiliki aktivitas di waktu luang yang menyenangkan, menikmati waktu santai mereka dan mempunyai kesehatan yang baik.

American Psychological Association dalam jurnal psikologi kesehatan menyatakan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan sosial (menjadi relawan) untuk kepuasan diri dalam menolong orang lain, lebih mensyukuri kehidupannya dibandingkan mereka yang tidak aktif dalam kegiatan sosial. Ketua studi tersebut, Sara Konrath dari University of Michigan mengatakan bahwa seorang relawan yang aktif di kegiatan sosial memiliki motivasi utama yang terbebas dari faktor

penyebab stress yaitu aturan waktu yang ketat dan masalah standar gaji yang dirasa kurang (<http://lorco.co.id/mentalrelawan.html>).

Berbicara soal organisasi sosial, salah satu organisasi sosial di Medan yang beranggotakan individu dewasa dini adalah Leo Club. Leo Club merupakan organisasi sosial bagi mereka yang berusia 18 – 40 tahun. Mereka bergerak di bidang pelayanan masyarakat dengan menyalurkan bantuan baik berupa jasa dan materi untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada masyarakat yang membutuhkan dan bantuan bencana.

Selain berperan sebagai relawan, anggota Leo club ada yang berperan sebagai mahasiswa, pekerja, adapula yang telah memainkan peran sebagai suami/istri atau orangtua. Mereka ingin berprestasi di bidang pekerjaan, pendidikan, keluarga dan juga di club. Mereka bersaing untuk mendapatkan posisi teratas dalam club. Individu yang dapat mencapai goal yang ditetapkannya akan merasa puas dengan perannya sebagai relawan, akan tetapi mereka yang tidak dapat merealisasikan keinginannya dalam club cenderung merasa tidak percaya diri, cemas dan menjadi kritis terhadap orang lain. Hal ini menyebabkan mereka belum merasa puas akan kehidupan mereka, sehingga belum bisa menjadi relawan yang relevan. Apabila individu berhasil melakukan penyesuaian diri antara peran di dalam rumah dengan peran di luar rumah, maka diduga kepuasan hidup individu akan meningkat.

Sebagian anggota Leo Club berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas, namun tidak sedikit juga anggota Leo yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang cukup. Bukan hanya materi yang dapat menentukan kepuasan hidup seseorang, namun dukungan orang tua, pekerjaan,

serta kegiatan sosial yang dilakukan dapat meningkatkan kepuasan hidup. Berikut ini adalah kutipan wawancara peneliti dengan salah satu anggota Leo Club.

“ Semenjak bergabung dengan Leo Club, saya mendapatkan kepuasan tersendiri dengan membantu orang lain dengan usaha dan kerja keras tanpa bergantung dengan orang tua. Walaupun tidak ada imbalan materi, hanya melihat orang yang telah kita bantu tersenyum, itu sudah cukup.... Tetapi adanya persaingan dalam menentukan posisi di dalam Club cukup mengecewakan. Terkadang posisi penting dipilih bukan berdasarkan kemampuan seseorang, namun seseorang yang lebih dikenal oleh pengurus Lions. Hal ini lah yang kadang membuat saya kecewa dengan Club. “ (Komunikasi personal pada tanggal 20 Januari 2013).

Selain itu, peneliti mewawancarai ketua Leo Spirit yang merupakan bagian dari Leo club.

“ Saya bergabung dengan Leo Club sejak tahun 2009, dan saya merasa senang dapat melakukan kegiatan sosial bersama dengan teman-teman club. Selain menggalang dana untuk kegiatan sosial, saya juga diajarkan bagaimana menjadi pemimpin yang baik. Walaupun sekarang saya hanya seorang salesman namun suatu hari saya yakin apa yang telah dipelajari dari Club dapat berguna. Bila anda menanyakan apakah saya puas dengan kehidupan saya, saya hanya bisa menjawab yah..puas lah untuk saat ini.” (Komunikasi personal pada tanggal 2 Februari 2013).

Lounsbury dan Gibson(2009), menyatakan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi karakter kepribadian seseorang. Seseorang dengan kepribadian aktif dan periang, serta memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki

kepuasan hidup yang tinggi. Sedangkan seseorang dengan kepribadian yang pasif dan cemas cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah.

Menurut Allport struktur kepribadian dinyatakan dalam sifat-sifat (*traits*) dan tingkah laku diakibatkan oleh adanya dorongan dari sifat-sifat (*traits*). Sedangkan menurut Cattell, *trait* adalah elemen dasar dari kepribadian yang berperan vital dalam usaha meramalkan tingkah laku (Schultz, 1994). Kepribadian *Big Five* merupakan suatu pendekatan yang digunakan psikologi untuk mengetahui kepribadian manusia melalui *trait* yang telah disusun dalam lima buah domain. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Kepribadian *extraversion* cenderung mengalami emosi yang positif dan “*good mood*”, merasakan hal baik tentang orang lain, antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, dominan dan komunikatif (Lounsbury and Gibson, 2009). Kepribadian ini mempunyai korelasi positif dengan kepuasan hidup yang dipaparkan oleh Esmaili et al (2013) bahwa orang dengan kepribadian *extraversion* cenderung bahagia dan memiliki kepuasan hidup yang baik.

Kepribadian *neuroticism* cenderung untuk mengalami emosi negatif dan “*bad mood*”, mudah cemas, gugup, sensitif, tegang dan menjadi kritis terhadap orang lain (Lounsbury and Gibson, 2009). Jika individu tidak dapat membagi peran antara peran sebagai pekerja, suami/istri dengan perannya di club maka individu cenderung merasa cemas dan kadang bisa menjadi stres. Seseorang dengan kepribadian ini mempunyai emosi negatif, sehingga sulit untuk

memperoleh kepuasan hidup. Individu dapat mencapai kepuasan ketika ia menikmati hasil dari hal yang dikerjakannya dengan senang dan perasaan lapang. (McCrae & Costa, 1997).

Kepribadian *openessto experience* cenderung menjadi “ original “ , mempunyai banyak ketertarikan dan dorongan, dan berani mengambil resiko. *Openess to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru (Lounsbury and Gibson, 2009). Individu dengan kepribadian ini berpeluang memperoleh kepuasan hidup, karena segala kegiatan yang dilakukannya dalam club menjadi pengalaman berharga bagi dirinya dan selalu menarik untuk di selesaikan.

Kepribadian *agreeableness* cenderung untuk akrab dengan orang lain. *Agreeableness* dapat juga disebut *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, kooperatif, mudah dipercaya dan hangat (Lounsbury and Gibson, 2009). Tipe kepribadian ini selalu memandang individu lain adalah individu yang penting dan mampu menjalankan aktivitas lebih daripada dirinya sehingga membuat individu ini merasa selalu tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyetujui segala tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.

Kepribadian *conscientiousness* cenderung berbuat hati-hati, cermat, dan tekun. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (Lounsbury and Gibson, 2009). Hasil studi Patel (2011), menyatakan bahwa dari ke-lima tipe

kepribadian ini yang mempunyai hubungan erat dengan kepuasan hidup adalah kepribadian *extraversion*. *Extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* menunjukkan korelasi positif terhadap kepuasan hidup. Hanya *neuroticism* yang menunjukkan korelasi negatif terhadap kepuasan hidup. *Openness to experience* memberikan kontribusi paling sedikit diantara kelima karakter kepribadian. Namun hal tersebut juga dapat berubah seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa karakter kepribadian mempengaruhi kepuasan hidup seseorang, apakah ada perbedaan kepuasan hidup individu ditinjau dari kepribadian *big five*. Atas dasar itu peneliti penting untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Kepuasan Hidup Relawan Leo Club ditinjau dari Kepribadian *Big Five* .”**

B. Identifikasi Masalah

Pada umumnya, individu yang telah bekerja mempunyai beban pikiran tersendiri yang dapat menimbulkan stres, baik yang telah berkeluarga maupun yang masih mencari pasangan hidup. Pada masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode sosial, komitmen, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru, individu mulai mencari hal yang dapat mengalihkan pikirannya dari kegiatan sehari-hari pada kegiatan yang dapat membawa kepuasan dan kesenangan. Salah satunya dengan menjadi relawan dalam suatu komunitas. Individu yang tergabung didalam club diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dirinya dan orang lain. Namun tidak semua relawan didalam club dapat menyesuaikan peran sebagai pekerja, pasangan atau orang tua dengan perannya sebagai relawan. Akibatnya individu merasa cemas, takut dan menjadi beban

pikiran. Kepuasan hidup akan timbul dan dialami apabila kebutuhan dan keinginan seseorang pada waktu tertentu dapat terpenuhi dan terpuaskan.

Kepuasan hidup seseorang dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kepribadian. Karakter kepribadian individu yang berbeda-beda diduga menunjukkan kecenderungan kepuasan hidup yang berbeda pula. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian mengenai kepuasan hidup individu ditinjau dari kepribadian *big five*.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan peneliti sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah mengenai karakter kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang turut mempengaruhi kepuasan hidup relawan Leo Club di Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kepuasan hidup pada relawan Leo Club antara yang berkepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepuasan hidup pada relawan Leo Club ditinjau dari

kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat atau sumbangan pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Kepribadian dan Psikologi Perkembangan, serta dapat dimanfaatkan untuk referensi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada mereka yang telah memasuki masa dewasa dini, khususnya kepada relawan dan masyarakat agar dalam mengembangkan kepuasan hidup memperhatikan karakteristik kepribadian yang dimiliki. Bila diketahui ada suatu karakteristik kepribadian yang memiliki kepuasan hidup yang rendah maka dapat diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkannya dengan merendahkan faktor-faktor atau komponen-komponen kepribadian yang menunjang pencapaian kepuasan hidup mereka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Relawan Leo Club

1. Definisi Relawan

Volunteering (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan, yang membutuhkan keputusan yang cepat untuk bertindak atau tidak bertindak. Volunterism adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif daripada reaktif, dan menuntut komitmen waktu, serta usaha yang lebih banyak (Wilson, 2000).

Sementara menurut Wilson (2000) mengemukakan *volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok atau suatu organisasi. Definisi oleh Wilson tidak membatasi bahwa *volunteering* dapat saja memberi keuntungan atau manfaat bagi relawan yang menjalankannya.

Ciri-ciri relawan menurut Omoto & Snyder (1995) antara lain :

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu
- b. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dsb)
- c. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi dimana mereka aktif didalamnya
- d. Tingkah laku menolong yang dilakukan bukanlah suatu keharusan

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian relawan menurut Omoto & Snyder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong

suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bias membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama.

Wilson (2000) menyatakan bahwa komitmen dalam *volunteering* dapat dilihat dari dua cara, yaitu :

- a. Dilihat dari ketertarikan seseorang dari waktu ke waktu terhadap peranannya sebagai relawan
- b. Dilihat dari sejauh mana ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pengertian relawan yang digunakan peneliti adalah adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan untuk mengorbankan tenaga, waktu dan materi untuk diberikan kepada orang lain.

2. Leo Club

Leo Club merupakan salah satu program dari Lions Club untuk membina dan mengembangkan potensi para remaja untuk lebih baik lagi dalam kehidupan bermasyarakat. LEO merupakan kepanjangan dari *leadership, experience and opportunity*. Didalam Leo Club, relawan leo belajar menjadi seorang pemimpin yang berkualitas, pengalaman akan kerja sama tim, serta dapat mengembangkan kepribadian menjadi individu yang lebih baik.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam Leo Club yaitu :

1. Menjadi sukarelawan dalam kegiatan kemasyarakatan, menyalurkan bantuan sandang, pangan serta tenaga.

2. Mengatur kampanye membersihkan lingkungan sekitar, mengajarkan masyarakat tentang manfaat penghijauan dan kegiatan lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup.
3. Mengumpulkan dan menyalurkan perlengkapan sekolah kepada yang membutuhkannya.
4. Mengadakan bakti sosial.

Selain mendapat motivasi dan mengasah kemampuan sebagai pemimpin, relawan club juga berbagi informasi mengenai pendidikan, agama, serta pekerjaan. Bahkan ada relawan club yang mendapatkan pekerjaan dari sesama relawan Leo Club, maupun yang dari Lions Club.

3. Masa Dewasa Awal

Istilah adult atau dewasa awal berasal dari kata adult yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (2000) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Hurlock (2000) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- a. mulai bekerja
- b. memilih pasangan
- c. mulai membina keluarga
- d. mengasuh anak
- e. mengelola rumah tangga
- f. mengambil tanggung jawab sebagai warga negara

- g. mencari kelompok sosial yang menyenangkan

B. Kepuasan Hidup

1. Definisi Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dalam *subjective well being*. *Subjective well being* mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif individu bahwa kehidupannya berjalan dengan baik (Lucas & Diener dalam Diener, 1999).

Komponen afektif mengacu pada evaluasi langsung individu terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, meliputi perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dialami individu dalam hidupnya. Sementara komponen kognitif mengacu pada evaluasi kognitif terhadap hidup individu secara keseluruhan dan atas area-area penting dari kehidupan individu (Diener, Suh, Lucas & Smith, 1999). Selain itu, tingkat keberhasilan individu ketika memecahkan masalah penting dalam kehidupannya juga mempengaruhi kebahagiaan dan menentukan kepuasan hidup individu tersebut (Hurlock, 2000).

Menurut pendekatan *quality of life*, kepuasan hidup mengacu pada evaluasi subjektif mengenai seberapa banyak kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai yang kita punya telah terpenuhi dalam kehidupan. Dengan demikian, kesenjangan yang dirasakan antara apa yang kita miliki dan apa yang kita inginkan menjadi penentu tingkat kepuasan hidup atau ketidakpuasan seseorang (Diener & Biswar, 2008). Lebih lanjut, Diener (2008) mengatakan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama yang mereka anggap penting dalam hidup (*domain satisfaction*) berdasarkan suatu standar atau (tujuan) patokan yang dibuat oleh individu itu sendiri.

2. Aspek Kepuasan Hidup

Diener dan Biswar (2008) mengemukakan bahwa kepuasan hidup memiliki lima komponen, yaitu :

1. Keinginan untuk mengubah kehidupan,
2. Kepuasan terhadap hidup saat ini,
3. Kepuasan hidup di masa lalu,
4. Kepuasan terhadap kehidupan di masa depan,
5. Penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang.

3. Struktur kepuasan hidup

Diener (2009), melihat kepuasan hidup dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu teori *bottom up* dan teori *top down*. Teori *bottom up*, dimana kepuasan hidup dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap domain-domain yang menurutnya penting dalam kehidupannya. Menurut teori ini, perubahan yang terjadi pada *domain satisfaction* juga akan mengakibatkan perubahan pada kepuasan hidup. Sedangkan teori *top down*, dimana kepuasan hidup akan mempengaruhi *domain satisfaction* seseorang. Menurut teori ini, perubahan yang terjadi pada *domain satisfaction* tidak akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada kepuasan hidup.

Andrews dan Withey (dalam Diener, 2009) mengatakan bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan proses yang sejalan atau disebut dengan *feedback loop*.

4. Karakteristik Individu yang Memiliki Kepuasan Hidup Tinggi

Menurut Diener (2009), karakteristik individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi antara lain memiliki keluarga dan teman dekat yang supportif, memiliki pasangan yang romantis, memiliki aktivitas pekerjaan dan aktivitas pensiun yang berharga, menikmati waktu santai mereka dan mempunyai kesehatan yang baik. Individu yang puas akan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya mungkin memang tidak sempurna tetapi segala sesuatu berjalan dengan baik, mereka mempunyai keinginan untuk berkembang, dan menyukai tantangan.

Sementara itu, Wilson (2000) mengatakan bahwa individu yang bahagia adalah individu yang berusia muda, sehat, berpendidikan yang baik, berpenghasilan baik, beragama, menikah, mempunyai semangat kerja tanpa memandang jenis kelamin dan tingkat kecerdasan individu.

5. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Hidup

Komponen afektif dan kognitif dari *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor penyebab yang berbeda. Prediktor perubahan pada komponen kognitif lebih kepada perubahan yang terjadi pada *domain* penting dalam hidup individu (Headey et al. dalam Eid & Larsen, 2008).

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup yaitu :

1. Kepribadian

Kepribadian dianggap berpengaruh penting terhadap *subjective well-being*. Campbell et al (dalam Diener, 2009) menemukan bahwa kepuasan terhadap diri sendiri menunjukkan hubungan yang tinggi dengan kepuasan hidup.

2. Kesehatan

Kepuasan pada kesehatan merupakan prediktor dari kepuasan hidup secara keseluruhan. Diener dkk (2008) mengatakan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang tinggi akan lebih jarang mengalami sakit.

3. Umur

Penelitian baru-baru ini mengatakan bahwa tidak ada pengaruh perbedaan usia dalam hal kepuasan hidup, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan positif antara usia dengan kepuasan hidup (Diener, 2009). Ada beberapa kemungkinan mengapa hasil penelitian tersebut dapat berbeda. Pertama mungkin karena perbedaan konstruk yang diukur pada setiap usia. Kedua, kemungkinan disebabkan karena perasaan positif dan negatif yang dialami oleh individu yang lebih muda terlihat lebih intensif, dengan demikian, orang yang lebih muda terlihat mengalami tingkat kesenangan yang lebih tinggi, padahal sebenarnya orang yang lebih tua juga menilai hidup mereka dengan cara yang positif.

4. Status Kerja

Campbell et al. (1976) menemukan bahwa orang yang pengangguran merupakan kelompok yang tidak bahagia, sehingga pengangguran memiliki dampak buruk pada *subjective well-being* karena adanya kesulitan keuangan.

Bradburn, dalam Diener(2009) melaporkan bahwa pengangguran akan berpengaruh pada *subjective well-being* baik pada pria maupun wanita.

5. Penghasilan

Beberapa bukti menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan dengan *subjective well-being* dalam berbagai negara (Larsen, dalam Diener, 2009). Kepuasan terhadap pendapatan yang dimiliki juga berhubungan dengan kebahagiaan (Braun dan Campbell dalam Diener, 2009).

6. Pendidikan

Campbell (dalam Diener, 2009) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap *subjective well being* di Amerika Serikat selama 1957-1978. Namun, efek pendidikan pada *subjective well being* tidaklah terlalu kuat dan tampaknya berinteraksi dengan variabel lain seperti penghasilan (Bradburn & Caplovitz dalam Diener, 2009).

7. Agama

Cameron (dalam Diener, 2009) menemukan bahwa religiusitas berkorelasi terbalik dengan suasana hati yang positif, akan tetapi banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap agama, penilaian tentang seberapa penting agama, dan pelaksanaan agama umumnya berhubungan positif dengan *subjective well-being* (Cameron dkk, dalam Diener 2009).

8. Pernikahan dan Keluarga

Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa individu yang menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada kelompok individu yang tidak menikah. Glenn (dalam Diener, 2009)

C. Kepribadian *Big Five*

1. Definisi Kepribadian *Big Five*

Kepribadian telah dikonsepsikan dari bermacam-macam perspektif teoritis yang masing-masing berbeda tingkat keluasannya (McAdams dalam John & Srivastava, 1999). Masing-masing tingkatan ini memiliki keunikan dalam memahami perbedaan individu dalam perilaku dan pengalamannya. Namun, jumlah sifat kepribadian dan skala kepribadian tetap dirancang tanpa henti-hentinya (Goldberg dalam John & Srivastava, 1999).

Kepribadian merupakan karakteristik external, dimana aspek-aspek dalam individu dapat terlihat orang-orang lain. Kepribadian dapat dilihat dari bagaimana pandangan orang lain mengenai diri individu, dan penampilan individu di masyarakat (Schultz, 1994).

Setelah beberapa dekade, cabang psikologi kepribadian memperoleh suatu pendekatan kepribadian yang dapat diterima secara umum yaitu dimensi "*Big Five Personality*". Dimensi *Big Five* pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981. Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan dirinya sendiri dan orang lain (John dalam Schulz, 1994).

Big Five disusun bukan untuk menggolongkan individu ke dalam satu kepribadian tertentu, melainkan untuk menggambarkan sifat-sifat kepribadian yang disadari oleh individu itu sendiri dalam kehidupannya sehari-hari. Pendekatan ini disebut Goldberg sebagai *Fundamental Lexical (Language) Hypothesis*; perbedaan individu yang paling mendasar digambarkan hanya dengan satu istilah yang terdapat pada setiap bahasa (dalam Pervin, 2005).

Kepribadian *Big Five* merupakan suatu pendekatan yang digunakan psikologi untuk mengetahui kepribadian manusia melalui *trait* yang telah disusun dalam lima buah domain. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005).

2. Tipe-Tipe Kepribadian Kepribadian Big Five

a. *Extraversion*

Kepribadian *extraversion* merupakan kecenderungan mengalami emosi yang positif dan “*good mood*”, merasakan hal baik tentang orang lain, antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, dominan dan komunikatif (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Seseorang dengan *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru daripada seseorang yang memiliki *extraversion* yang rendah. (Patel, 2011).

b. *Neuroticism*

Kepribadian *neuroticism* merupakan kecenderungan untuk mengalami emosi negatif dan “*bad mood*”, mudah cemas, gugup, sensitif, tegang dan menjadi kritis terhadap orang lain (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah stress. Seseorang dengan *neuroticism* yang rendah cenderung lebih bahagia daripada seseorang dengan *neuroticism* yang tinggi.

c. *Openness to new experience*

Kepribadian *openness* merupakan kecenderungan menjadi “*original*”, mempunyai banyak ketertarikan dan dorongan, dan berani mengambil resiko.

Openness to new experience mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu idea atau situasi yang baru (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005)

d. Agreeableness

Kepribadian *agreeableness* merupakan kecenderungan untuk akrab dengan orang lain. *Agreeableness* dapat juga disebut *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, kooperatif, mudah dipercaya dan hangat. Seseorang dengan *agreeableness* yang rendah cenderung lebih agresif, kasar, curiga serta tidak kooperatif (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005).

e. Conscientiousness

Kepribadian *conscientiousness* merupakan kecenderungan berbuat hati-hati, cermat, dan tekun. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *big five* merupakan suatu pendekatan dalam psikologi kepribadian untuk mengetahui kepribadian manusia berdasarkan *trait* yang telah disusun menjadi *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Para psikolog kepribadian mengemukakan bahwa, perkembangan psikologis tiap individu menuju dewasa berbeda satu dengan yang lainnya dan

perbedaan individu disebabkan oleh genetik dan lingkungan. Pervin (2005) menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, yaitu :

a. Genetik

Faktor genetik memainkan peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perbedaan individu (Caspi, et.al dalam Pervin 2005). Schmidt dan Fox (Pervin, 2005) mengemukakan bahwa perbedaan pada fungsi otak di bagian *frontal cortex* dan sistem limbik berkontribusi pada cara individu dalam merespon lingkungan. Intinya, mekanisme genetik mempengaruhi aspek kepribadian secara spesifik (Pervin, 2005).

b. Lingkungan

Psikolog yang berorientasi pada biologis, mengakui bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Lingkungan tidak hanya dapat membentuk persamaan, tetapi juga membentuk perbedaan antar individu. Lingkungan juga memberi label kepada kita dan ini akan membuat persepsi dan sikap mengenai diri kita sendiri (Pervin, 2005).

c. Budaya

Kepribadian seseorang juga merupakan hasil keanggotaan seseorang dalam kelompok budaya tertentu. Budaya mengajarkan bagaimana berperilaku, ritual, kepercayaan, filosofi hidup, peran dalam komunitas, dan nilai dan prinsip yang dalam kehidupan. Sebagai hasilnya, kebanyakan anggota dari suatu kebudayaan akan mempunyai karakteristik kepribadian yang sama secara umum. Budaya juga menggambarkan apa yang kita butuhkan dan bagaimana memaknai kepuasan hidup, yang kemudian mempengaruhi bagaimana kita mengekspresikan

emosi, perasaan, hubungan dengan orang lain, dan apa yang kita pikirkan, bagaimana kita mengatasi kehidupan dan kematian, juga bagaimana memandang kesehatan atau sakit (Cross & Markus et. al, dalam Pervin, 2005).

d. Kelas Sosial

Walaupun beberapa pola dari perkembangan perilaku merupakan hasil dari keanggotaan pada suatu kebudayaan, namun ada sebagian orang yang berkembang dari hasil keanggotaan dalam suatu kelas social. Faktor-faktor dalam kelas sosial membantu seseorang untuk menemukan status individu, peran yang dimainkan, serta keuntungan yang dapat dinikmati yang pada akhirnya akan menentukan tingkat sosial apakah individu tersebut berada di kelas menengah ke bawah, ke atas, dan bagaimana status pekerjaan atau profesional individu (Pervin, 2005).

e. Keluarga

Faktor penting lainnya dalam pengaruh lingkungan adalah keluarga. Pengaruh orang tua terhadap anak dalam terjadi dalam tiga cara, yaitu perilaku orangtua dalam menghadapi situasi, model peran yang diberikan, dan pemberian *reward*.

f. Teman Sebaya

Teman juga mempengaruhi pembentukan karakter anak yang berdampak pada saat dewasa. Pengaruh teman sebaya lebih kuat dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian daripada keluarga. Kepribadian tiap anak dari suatu keluarga juga akan berbeda, hal ini disebabkan perbedaan pengalaman di luar rumah yang mereka miliki dan pengalaman di dalam rumah tidak membentuk kesamaan tiap anak.

D. Kepuasan Hidup Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Extraversion, Neuroticism, Openness to Experience, Agreeableness dan Conscientiousness.*

Subjective well-being disetujui merupakan elemen secara emosional dan kognitif. Kepuasan hidup didefinisikan sebagai aspek kognitif dari *subjective well-being* (Dienes, 2008). Pada penelitian Patel (2011) menunjukkan korelasi positif antara kepribadian dan kepuasan hidup.

Kepribadian *extraversion* cenderung mengalami emosi yang positif dan “good mood”, merasakan hal baik tentang orang lain, antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, dominan, komunikatif dan ramah (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Kepribadian *neuroticism* cenderung untuk mengalami emosi negatif dan “bad mood”, mudah cemas, gugup, sensitif, tegang dan menjadi kritis terhadap orang lain (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Seseorang dengan kepribadian ini mempunyai emosi negatif, sehingga sulit untuk memperoleh kepuasan hidup, Karena seseorang dapat mencapai kepuasan ketika seseorang menikmati hasil dari hal yang dikerjakannya dengan senang dan perasaan lapang. Ketika individu diselimuti rasa cemas maka jalan menuju kepuasan hidup semakin jauh (Patel, 2011).

Kepribadian *openness to experience* cenderung menjadi “original”, mempunyai banyak ketertarikan dan dorongan, dan berani mengambil resiko. *Openness to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Seseorang dengan kepribadian ini berpeluang memperoleh kepuasan hidup,

karena segala kegiatan yang dilakukan individu dalam club menjadi pengalaman berharga bagi dirinya dan selalu menarik untuk di selesaikan.

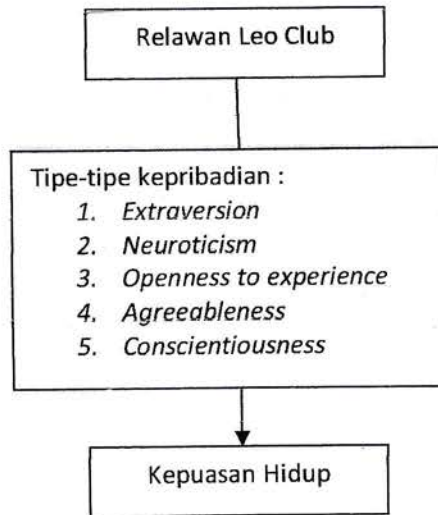
Kepribadian *agreeableness* cenderung untuk akrab dengan orang lain. *Agreeableness* dapat juga disebut *social adaptability* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, kooperatif, mudah dipercaya dan hangat (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005).

Tipe kepribadian selanjutnya yang berhubungan dengan kepuasan hidup adalah *conscientiousness*. Kepribadian *conscientiousness* cenderung berbuat hati-hati, cermat, dan tekun. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (McCrae & Costa dalam Pervin, 2005). Jika apa yang telah dilakukan tidak berjalan dengan baik, individu secara sadar penuh akan dapat menerima konsekuensinya dengan lapang dada dikarenakan ia sudah memikirkan matang-matang akan tindakan yang dilakukannya di masa lalu dan tentu akan membuatnya lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan di masa depan, sehingga kelak dapat mencapai kepuasan.

Dari kelima tipe kepribadian tersebut diatas, tampak bahwa masing-masing tipe memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pencapaian kepuasan hidup. Penelitian Esmaili et all (2013), bahwa dari kelima tipe kepribadian diatas, ada empat tipe kepribadian yang dipandang memberi pengaruh positif sifatnya dalam kecenderungan kepuasan hidup pada individu dewasa dini. Individu yang memiliki salah satu tipe kepribadian tersebut cenderung mendapatkan kepuasan hidup. Adapun

empat tipe kepribadian tersebut adalah tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness to experience*.

E. Kerangka Konseptual



Keterangan :

————→ : mempengaruhi

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini: Ada perbedaan kepuasan hidup antara relawan yang berkepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam suatu penelitian salah satu unsur yang sangat penting adalah metode yang digunakan. Dalam hal bab ini akan diuraikan pokok-pokok bahasan sebagai berikut: (A) Identifikasi Variabel Penelitian, (B) Defenisi Operasional Penelitian, (C) Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Data (D) Validitas dan Reliabilitas (E) Metode Analisis Data.

A. Identifikasi variabel penelitian

Variabel penelitian yang akan dibahas dalam penelitian meliputi :

1. Variabel bebas : Kepribadian Big Five
 - *Extraversion*
 - *Neuroticism*
 - *Openeess to Experience*
 - *Agreeableness*
 - *Conscientiousness*
2. Variabel tergantung : Kepuasan hidup

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kepribadian *Big Five*

Kepribadian *Big Five* merupakan suatu pendekatan yang digunakan psikologi untuk mengetahui kepribadian manusia melalui *trait* yang telah disusun dalam lima buah domain yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor dan diukur dengan menggunakan skala *Big Five Inventory* 44 (BFI44) yang dikembangkan oleh John Donahue & Kentle (1991) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh

subyek penelitian. Alat ukur kepribadian *big five* disusun dengan menggunakan model skala Likert.

- a. *Extraversion* : suka bersosialisasi, memiliki emosi yang positif, optimis, senang bergaul, terbuka.
- b. *Neuroticism* : memiliki emosi yang negative, merasa tidak aman, tegang, gelisah, murung, kritis terhadap orang lain.
- c. *Openness to experience* : inovatif, imajinatif, memperhatikan minat, secara artistic peka, kreatif.
- d. *Agreeableness* : akrab dengan orang lain, ramah, menghindari konflik, memikirkan orang lain, baik hati.
- e. *Conscientiousness* : dapat diandalkan, cermat, ambisius, memprioritaskan tugas, tekun, bertanggung jawab.

2. Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama yang mereka anggap penting dalam hidup (*domain satisfaction*) berdasarkan suatu standar atau (tujuan) patokan yang dibuat oleh individu itu sendiri.

Kepuasan hidup diukur dengan menggunakan alat ukur kepuasan hidup berbentuk inventori berdasarkan *Satisfaction with Life Scale* oleh Diener (2009) yang telah diadaptasi oleh Sihombing (2011).

Alat ukur tersebut menghasilkan skor dimana semakin tinggi skor menunjukkan semakin baik dan memuaskan penilaian kognitif subjek atas kehidupannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor menunjukkan

semakin buruk dan kurang memuaskan penilaian kognitif subjek atas kehidupannya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

Dalam suatu penelitian populasi sampel yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Hadi (1990) populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat sama. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 280 orang.

Menurut Arikunto (2002), apabila jumlah populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah populasi besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15% dan 20-25% atau lebih. Penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004).

Ciri-ciri utama sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Relawan yang berusia 18-30 tahun
- b. Bekerja
- c. Belum menikah

Berdasarkan ciri-ciri diatas, terdapat 80 orang yang memenuhi syarat. Maka sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 80 sampel.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk

meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004) menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala adalah:

1. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
2. Apa yang dikatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala kepercayaan diri. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan pertanyaan yang disampaikan kepada responden penelitian. Dalam menyusun angket perlu mengikuti beberapa petunjuk :

- a. Menggunakan kalimat sederhana, jelas, dan mudah dimengerti
- b. Tidak menggunakan kata-kata negatif dan menyinggung perasaan si responden
- c. Pertanyaan tidak bersifat memaksa responden untuk menjawab.

1. Skala Kepuasan Hidup

Pengumpulan data terhadap kepuasan hidup dilakukan dengan menggunakan alat ukur kepuasan hidup *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sihombing (2011) dengan menggunakan proses adaptasi bahasa yang disebut *back translation*

process. Pengumpulan data terhadap kepuasan hidup dilakukan dengan menggunakan alat ukur *life Satisfaction Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sihombing (2011) dengan menggunakan proses adaptasi bahasa yang disebut *back translation process*. Alat ukur ini dapat mengungkap bagaimana gambaran kepuasan hidup pada masyarakat hubungannya dengan domain kepribadian. Sebagaimana juga pernah di pakai oleh DeNeve dan Cooper (1998) dalam “ *Correlation between The Big Five Personality and Life Satisfaction*”.

Proses adaptasi oleh Sihombing (2011) dimulai dari menerjemahkan kelima pernyataan dalam *Satisfaction with Life Scale* ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, pernyataan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris. Langkah selanjutnya, hasil terjemahan tersebut dibandingkan dengan pernyataan asli dan diperoleh hasil bahwa makna dari skala tersebut tidak berbeda dengan makna pernyataan asli dalam *Satisfaction with Life Scale*. Proses ini melibatkan penerjemah berlisensi dan disupervisi oleh dosen pembimbing. Skala ini disusun dengan menggunakan model penskalaan Likert. Dalam skala ini terdapat 5 aitem dan tujuh pilihan respon yaitu angka jawaban Sangat Tidak Setuju mendapat nilai 1, jawaban Tidak Setuju mendapat nilai 2, jawaban Agak Tidak Setuju mendapat nilai 3, Jawaban Tidak Antara Setuju ataupun Tidak Setuju mendapat nilai 4, jawaban Setuju mendapat nilai 5, jawaban Agak Setuju mendapat nilai 6, dan jawaban Sangat Setuju mendapat nilai 7. Alat ukur kepuasan hidup ini memiliki nilai koefisien realibilitas alpha sebesar 0,731 dengan daya diskriminasi aitem sebesar 0,334 sampai 0,708.

Berbagai macam penelitian sebelumnya juga menggunakan *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) sebagai alat ukur penelitian, diantaranya studi yang dilakukan Wood, Joseph dan Maltby (2008) menggunakan SWLS untuk melihat hubungan yang unik antara rasa syukur terhadap kepuasan hidup dan hubungan antara rasa syukur terhadap kepribadian. Shevlin, Brunsten, dan Miles (1998) dalam studinya mengukur sejauhmana faktorial invariant, struktur *mean* dan reliabilitas pada SWLS. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pavot, dan Diener (1993) mengenai rekomendasi mereka terhadap penggunaan SWLS sebagai alatukur untuk melihat psikopatologi atau emosional *well-being* seseorang. SWLS juga digunakan Tucker, Ozer, Lyubomirsky, dan Boehm (2006) untuk melihat kepuasan hidupantara kelompok masyarakat AS dan Rusia dengan mahasiswa AS dan Rusia. SWLS juga digunakan DeNeve and Cooper (1998) dalam penelitian hubungan *the big five personality* dengan *life satisfaction*. Lima penelitian tersebut semakin meyakinkan peneliti untuk menggunakan SWLS dalam penelitian ini.

2. SkalaKepribadian *Big Five*

Alat ukur variabel kepribadian *big five* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Big Five Inventory 44 (BFI 44) yang dikembangkan oleh John Donahue & Kentle (1991) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh subyek penelitian. Alat ukur *the big five personality* disusun dengan menggunakan model skala Likert. Alat ukur ini menggunakan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah jawaban Sangat Sesuai mendapat nilai

5, jawaban Sesuai mendapat nilai 4, jawaban Netral mendapat nilai 3, Jawaban Tidak Sesuai mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah jawaban Sangat Sesuai mendapat nilai 1, jawaban Sesuai mendapat nilai 2, jawaban Netral mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai mendapat nilai 4 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapat nilai 5.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Validitas dan reliabilitas memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Sebelum alat ukur tersebut dipakai, lebih dahulu harus diukur tingkat validitas setiap butir dan reliabilitas alat ukur. Validitas dan reliabilitas yang tinggi akan memberikan informasi yang baik mengenai keadaan subjek yang diteliti (Azwar 1992).

1. Validitas

Dalam menjalankan fungsi pengukurannya, validitas didefinisikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur. Suatu alat ukur atau pengumpul data dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan diadakannya pengukuran (Azwar, 1992).

Menguji validitas suatu alat ukur dapat mempergunakan kriteria dalam dan kriteria luar. Kriteria dalam adalah kriteria yang diambil dari alat ukur itu sendiri. Sedangkan kriteria luar adalah kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Carl Pearson (Hadi, 2002), dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)
- ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
- ΣX^2 = Jumlah kwadrat skor x
- ΣY^2 = Jumlah kwadrat skor y
- N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 2002). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula part whole.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- $r_{.bt}$ = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole

$r_{.xy}$ = koefisien korelasi sebelum dikorelasi

$SD.y$ = standar deviasi total

$SD.x$ = standar deviasi butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2007).

Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Alpha, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan:

r_{tt} = indeks reliabilitas alat ukur

I = konstanta bilangan

Mki = mean kuadrat antar butir

Mks = mean kuadrat antar subjek

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varian 1 jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya

adalah kepribadian *big five* yang terbagi atas 5 karakter kepribadian, yakni kepribadian *extraversion, neuroticism, openness to experience, agreeableness* dan *conscientiousness*. Format dari rancangan analisis Varians satu jalur ini adalah sebagai berikut :

A				
A1	A2	A3	A4	A5
X	X	X	X	X

Keterangan :

A = Kepribadian *big five*

A1 = *Extraversion*

A2 = *Neuroticism*

A3 = *Openness to experience*

A4 = *Agreeableness*

A5 = *Conscientiousness*

X = Kepuasan hidup

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varians satu Jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian yang meliputi :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian, diantaranya adalah (A) Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian, (B) Pelaksanaan Penelitian, (C) Hasil Penelitian, (D) Pembahasan.

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada relawan Leo Club yang beralamat di Jalan Putri Merak Jingga No. 17E, Medan. Leo Club merupakan salah satu program dari Lions Club untuk membina dan mengembangkan potensi para pemuda untuk lebih baik lagi dalam kehidupan bermasyarakat. LEO merupakan kepanjangan dari *leadership, experience and opportunity*. Leo Club pertama di Indonesia disponsori oleh Lions Club Jakarta dengan nama Leo Club Jaya Pionir pada tahun 1979. Pada tahun 1994 dibentuklah Leo Club di Medan. Sejak pembentukan Distrik Leo di beberapa kota di Indonesia, Leo Club terus berkembang dengan baik dan diikuti dengan berbagai prestasi yang sangat membanggakan, salah satunya Leo Club *Excellence Award*. Dari berbagai Leo Club di Indonesia, tercatat Leo Club Medan telah meraih 11 kali sebagai Leo Club terbaik di Indonesia. Namun prestasi yang bagus tersebut tidak disertai dengan pembinaan yang baik oleh Lions Club dan Leo Clubnya, sehingga anggota Leo Club di Medan mengalami pasang surut. Pada tahun 2009, mulai adanya peningkatan jumlah

anggota relawan dari 30 orang sampai 280 orang. Adapun visi dari Leo Club untuk memberikan kesempatan kepada pemuda di seluruh dunia untuk pengembangan dan sumbangan, secara individual dan kelompok, sebagai anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas lokal, nasional dan internasional. Leo Club Medan sering mengadakan kegiatan sosial seperti menggalang dana untuk masyarakat yang kurang mampu, mengadakan bakti sosial di anti asuhan dan panti jompo, mengadakan outbound untuk melatih kepemimpinan kekompakan dan pengembangan kepribadian.

Anggota Leo Club dibagi atas dua kelompok yaitu Alpha (usia 12-17 tahun) dan Omega (usia 18-30 tahun). Leo Club Medan terbagi lagi atas 12 distrik yaitu Fine Arts Junior, Medan City, Medan Emerald, Medan Empire, Medan Fortune Dodo Eternity, Medan IBBI Polonia, Medan Persada, Medan Pertiwi, Medan PMCI, Medan Spirit, Medan Stallion, Medan Tunas Kesawan dan Medan Perintis. Leo Club Distrik 307 A2 Medan dipimpin oleh Leo Irely Limin dari Leo Club Medan Stallion dan wakilnya Leo Edward dari Leo Club Medan Perintis.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan penelitian yang meliputi persiapan administrasi yang menyangkut perizinan dari tempat penelitian untuk melaksanakan penelitian. Kemudian mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan

dalam penelitian. Adapun alat ukur yang akan dipersiapkan adalah skala kepribadian *big five* dan skala kepuasan hidup.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Setelah persiapan administrasi yang diperlukan selesai, peneliti selanjutnya mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni skala kepribadian *big five* dan skala kepuasan hidup.

1) Skala Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan alat ukur yang disusun oleh ukur kepuasan hidup *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) oleh Diener yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sihombing (2011) dengan menggunakan proses adaptasi bahasa yang disebut *back translation process*. Skala ini disusun dengan menggunakan model penskalaan Likert. Dalam skala ini terdapat 5 aitem dan tujuh pilihan respon yaitu angka jawaban Sangat Tidak Setuju mendapat nilai 1, jawaban Tidak Setuju mendapat nilai 2, jawaban Agak Tidak Setuju mendapat nilai 3, Jawaban Tidak Antara Setuju ataupun Tidak Setuju mendapat nilai 4, jawaban Setuju mendapat nilai 5, jawaban Agak Setuju mendapat nilai 6, dan jawaban Sangat Setuju mendapat nilai 7. Nilai total SWLS bergerak dari 5 sebagai total terendah sampai dengan 35 total tertinggi, dengan interpretasi nilai total yang diperoleh adalah sebagai berikut (Diener, 2006).

Tabel 1. Interpretasi Skor Pengukuran Kepuasan Hidup

Nilai Total	Tingkat Kepuasan hidup
5 – 9	Sangat tidak puas
10 – 14	Tidak puas

15 – 19	Ada sedikit kepuasan, namun pada area lain mengalami masalah yang berat
20 – 24	Puas secara umum, namun ada beberapa area yang masih butuh peningkatan
25 – 29	Puas
30 – 35	Sangat Puas

2) Skala Kepribadian *Big Five*

Alat ukur variabel kepribadian *big five* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Big Five Inventory 44 (BFI 44) yang dikembangkan oleh John Donahue & Kentle (1991) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh subyek penelitian. Alat ukur kepribadian *big five* disusun dengan menggunakan model skala Likert. Alat ukur ini menggunakan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan *favourable* adalah jawaban Sangat Sesuai mendapat nilai 5, jawaban Sesuai mendapat nilai 4, jawaban Netral mendapat nilai 3, Jawaban Tidak Sesuai mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* penilaian yang diberikan adalah jawaban Sangat Sesuai mendapat nilai 1, jawaban Sesuai mendapat nilai 2, jawaban Netral mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai mendapat nilai 4 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapat nilai 5.

Tabel 2. Spesifikasi (*blueprint*) Big Five Inventory

No.	Dimensi Kepribadian	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		F	UF	
1.	<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
2.	<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
3.	<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
4	<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
5	<i>Openness</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10
Total		28	16	44

B. Pelaksanaan Penelitian dan Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba skala kepribadian *big five*, mulai dilakukan pada tanggal 25 Juli 2013 kepada relawan Leo Club. Pelaksanaan pengambilan data dalam rangka uji coba alat ukur ini dimulai dari menghubungi ketua Leo Stallion untuk berkenan mengumpulkan relawan sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Pengambilan data dalam rangka uji coba alat ukur dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyebarkan skala langsung kepada subjek penelitian dan menyebarkan skala melalui email. Hal ini disebabkan tidak semua relawan dapat berkumpul di satu tempat, sehingga untuk memudahkan peneliti mendapatkan data, ketua Leo Stallion membantu peneliti untuk menyebarkan skala melalui email. Setelah mendapat kesepakatan dari ketua Leo Stallion maka pengambilan data mulai dilaksanakan.

Pengambilan data dalam rangka uji coba alat ukur ini berlangsung dengan dibantu beberapa relawan untuk memudahkan pelaksanaannya.

Kepada ketua Leo Stallion juga diminta untuk membantu mengawasi jalannya pengisian skala. Jumlah relawan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 130 orang, 50 orang untuk uji coba alat ukur dan 80 orang untuk penelitian. Sebelum skala disebar, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan mengadakan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai tata cara mengisi skala. Kepada para relawan, apabila ada yang belum dimengerti akan tata cara mengisi skala ukur, maka dipersilahkan untuk bertanya. Selanjutnya setelah para relawan memahami akan teknik pengisian skala, maka kepada para relawan dipersilahkan untuk mengisi skala yang sudah dibagikan. Untuk mengisi skala ini peneliti tidak memberi batas waktu, namunmengharapkan relawan dapat mengumpulkan kembali berkas skala paling lambat keesokan harinya kepada ketua Leo Stallion yang telah ditetapkan.

Setelah tenggang waktu selama dua hari, peneliti menghadap ke ketua Leo Stallion untuk mengambil berkas yang sudah terkumpul. Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan skoring terhadap item skala dengan cara membuat format nilai skor-skor yang ada pada setiap lembarnya. Langkah penyekoran yang dilakukan sebelum data dianalisis adalah sebagai berikut: pertama, membuat kunci jawaban pada lembar jawaban sesuai dengan pernyataan *favourabel* dan *unfavorabel*, selanjutnya dilakukan penyekoran sesuai dengan nomor urut pernyataan lalu dipindahkan ke komputer program *Micosoft Excel* yang diformat

sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Berdasarkan hasil uji coba skala kepribadian *big five*, jumlah item yang diuji cobakan sebanyak 44 aitem dan terdapat 34 item yang memenuhi indeks diskriminasi $r_{ix} \geq 0,3$. Azwar (2010) menyatakan bahwa kriteria berdasarkan korelasi item total biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,3$. semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya bedanya dianggap memuaskan. Sebanyak 10 butir item dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 12,14,20,22,26,35,37,38,41,43. Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 34 butir pernyataan mempunyai koefisien $r_{bt} = 0,317$ sampai $r_{bt} = 0,694$. Berikut ini adalah tabel distribusi butir-butir valid dari skala kepribadian *big five*.

Tabel 3 Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Kepribadian *Big Five* Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Aitem				Total
		Favorabel		Unfavorabel		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	<i>Extraversion</i> (E)	1,11,16, 36	26	6,21,31	-	8
2.	<i>Agreeableness</i> (A)	7,17,32,42	22	2,27	12,37	9
3.	<i>Conscientiousness</i> (C)	3,13,28, 33	38	8,18,23	43	9
4.	<i>Neuroticism</i> (N)	9,24,34	-	4,19,29,3 9	14	8
5.	<i>Openness</i> (O)	5,10,15,25,30 , 40,44	20	-	35,41	10
Total		22	4	12	6	44

Setelah selesai pengujian validitas butir, dilanjutkan dengan analisis reliabilitas yang menggunakan rumus Alpha Cronbach. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,893$. Berdasarkan nilai tersebut,

maka skala yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap karakter kepribadian.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistem *try out* tidak terpakai artinya data yang sudah diambil dalam uji coba skala alat ukur, tidak digunakan lagi sebagai data untuk subjek penelitian. Dari 130 sampel yang diperoleh peneliti, 50 sampel digunakan untuk *try out* dan 80 sampel digunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil pemeriksaan secara umum dari keseluruhan jawaban para relawan, diketahui bahwa dari 80 orang relawan yang digunakan untuk penelitian, terdapat 2 orang relawan yang tidak memenuhi syarat subjek penelitian ini dikarenakan memiliki dua tipe skor kepribadian *big five* yang sama. Dengan demikian terdapat 78 orang yang memenuhi kriteria.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *one way anova*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian, dimana dengan teknik ini akan dilihat bagaimana perbedaan kepuasan hidup relawan Leo Club ditinjau dari kepribadian *big five*. Namun sebelum data yang sudah terkumpul dianalisis, maka perlu dilakukan analisis uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan sesuai dengan orientasi penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula Kolmogorov-Smirnov. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,005$ maka sebarannya dikatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,005$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2002). Tabel berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SD	K-S	P	Keterangan
Kepuasan Hidup	23.08	4.617	0,087	0,200	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian pada subjek penelitian ditinjau dari tipe kepribadian *big five* yaitu: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. Oleh karena itu dalam penelitian ini hipotesisnya adalah:

H_0 : tidak perbedaan sebaran data sampel dengan varians populasi

Ha : Ada perbedaan sebaran data pada sampel dengan varians populasi

Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka dinyatakan homogen (Hadi & Pamaradiningsih, 2000). Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogen, karena $p > 0,050$.

Tabel 5. Hasil Rangkuman Uji Homogenitas Varians

Variabel	Uji Homogenitas	F	P	Keterangan
Kepribadian Big Five	Levene's Test	1,740	0,150	Homogen

Keterangan :

F = Koefisien Perbedaan

p = Peluang terjadinya kesalahan

2. Hasil Perhitungan Analisis Data

Dari hasil analisis statistik varians satu jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara relawan yang berkepribadian *extraversion*, *neuroticism*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien $F = 3,548$ dengan $p = 0,011$. Dilihat dari reratanya ternyata tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki kepuasan hidup yang paling tinggi (rata-rata 25,32) dibandingkan tipe kepribadian lainnya, kemudian baru diikuti oleh tipe kepribadian *agreeableness* (rata-rata 23,30), *extraversion* (rata-rata 23,29), *openness* (rata-rata 22,23) dan yang paling rendah tingkat kepuasannya adalah tipe kepribadian *neuroticism* (rata-rata 18).

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisa Deskriptif

Tipe kepribadian	N	Rerata	SD	Minimum	Maximum
Extraversion	21	23,2857	3,27327	17,00	29,00
Neuroticism	6	18,0000	5,86515	11,00	25,00
Openess	22	22,2273	5,28188	9,00	32,00
Agreeableness	10	23,3000	4,59589	18,00	30,00
Conscientiousness	19	25,3158	3,43273	21,00	32,00
Total	78	23,0769	4,61722	9,00	32,00

Keterangan :

N = Jumlah

Rerata = Nilai Rata-rata

SD = Standart Deviasi

Tabel 7. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Varians 1-

Jalur

Sumber	JK	Df	RK	F	p
Antar Kelompok	267,184	4	66,796	3,548	0,011
Dalam Kekompok	1374,355	73	18,827		
Total	1641,538	77	-	-	-

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadrat

RK = Rerata Kuadrat

F = Koefisien Perbedaan

p = Peluang terjadinya kesalahan

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel kepuasan hidup, jumlah butir yang dipakai adalah sebanyak 5 butir yang diformat dengan skala SWLS (*Satisfaction With Life Scale*), maka mean hipotetiknya adalah $\{(5 \times 1) + (5 \times 7)\} : 20$. Kemudian untuk variabel kepribadian *big five*, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 34 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 5 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(34 \times 1) + (34 \times 5)\} : 2 = 102$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Kepuasan hidup adalah 23,08 sedangkan untuk variabel Kepribadian *big five*, mean empiriknya adalah 116,58.

c. Kriteria

Untuk menentukan bagaimana kondisi kepuasan hidup dari para relawan, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD. Untuk variabel kepuasan hidup, bilangan SB atau SD adalah sebesar 4,617. Berdasarkan nilai ini, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 4,617 maka dinyatakan bahwa kepuasan hidup relawan tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi 4,617, maka dinyatakan bahwa kepuasan hidup relawan rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-

rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SB/SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kepuasan Hidup	4,617	20	23,08	Tergolong Sedang

Berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa relawan Leo Club Medan yang dijadikan subjek penelitian memiliki kepuasan hidup yang sedang.

D. Pembahasan

Penelitian ini hendak mengungkap apakah ada perbedaan di antara kelompok tipe kepribadian *big five* dalam hal kepuasan hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, hipotesis utama dalam penelitian ini adalah:

Ho : tidak ada perbedaan kepuasan hidup antara tipe-tipe kepribadian *big five*.

Ha : ada perbedaan kepuasan hidup antara tipe-tipe kepribadian *big five*.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan hidup ditinjau dari kepribadian *big five*. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien $F = 3,548$ dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis alternatif (Ha) yang telah

diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada perbedaan kepuasan hidup relawan Leo Club ditinjau dari kepribadian *big five*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Lounsbury dan Gibson (2009) yang menyatakan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi karakter kepribadian. Dalam hal ini seseorang dengan kepribadian aktif dan periang, serta memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Sedangkan seseorang dengan kepribadian yang pasif dan cemas cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama dalam hidup yang mereka anggap penting (*domain satisfaction*) seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang (Diener, 2007). Seseorang akan merasakan kepuasan hidup ketika individu dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, memiliki keluarga dan teman dekat yang supportif, memiliki aktivitas di waktu luang yang menyenangkan, menikmati waktu santai mereka dan mempunyai kesehatan yang baik.

Hasil studi Patel (2011) menunjukkan seseorang dengan kepribadian *extraversion* cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dan kepribadian *neuroticism* memiliki kepuasan hidup yang rendah. Namun pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Patel. Dilihat dari reratanya ternyata tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki kepuasan

hidup yang paling tinggi (rata-rata 25,32) dibandingkan tipe kepribadian lainnya, kemudian baru diikuti oleh tipe kepribadian *agreeableness* (rata-rata 23,30), *extraversion* (rata-rata 23,29), *openness* (rata-rata 22,23) dan yang paling rendah tingkat kepuasan hidupnya adalah tipe kepribadian *neuroticism* (rata-rata 18). Tipe kepribadian *conscientiousness* menggambarkan individu yang sangat terorganisir dalam melakukan tugas, berpikir sebelum bertindak, selalu termotivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dapat mengontrol diri dengan baik, rapi dan disiplin. Segala keputusan dan tindakan yang dilakukan telah melalui pemikiran yang matang, apapun hasilnya tetap diterima dengan lapang dada dan dinikmatinya, sehingga tidak heran seseorang dengan tipe kepribadian *conscientiousness* memiliki kepuasan hidup yang paling tinggi.

Menurut Raad dan Perugini (2002) kelima sifat *big five personality* yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*, bisa muncul bersamaan pada individu, yang kemudian akan mewarnai cara bertindak, cara berpikir dan cara pandang, sesuai dari dominasi kelima sifat besar tersebut. Dominasi dari tiap-tiap sifat atau faktor tersebut, akan menggambarkan profil yang berbeda pada setiap individu.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian adalah kepuasan hidup relawan Leo Club Medan tergolong sedang, hal ini terlihat dari nilai rata-rata mean empirik yang diperoleh, yakni 23,08 selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 20 tidak melebihi bilangan SD atau SB yang besarnya 4,617. Adapun alasan para relawan memiliki kepuasan hidup yang sedang

karena segala sesuatu yang mereka kehendaki semuanya berjalan hampir sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2000) yang menyatakan tingkat keberhasilan orang dewasa dalam memecahkan masalah penting yang mereka hadapi akan menentukan kepuasannya. Makin berhasil seseorang mengatasi masalah hidup pada masa dewasa, maka konsep pribadinya akan semakin mantap dan tentram.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut :

1. Hasil analisis utama secara keseluruhan menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan ditinjau dari *big five personality*. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien $F = 3,548$ dengan $p = 0,011$ (kriteria $p < 0,050$). Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima
2. Diketahui bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki kepuasan hidup yang tinggi jika dibandingkan dengan *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. *Conscientiousness* memiliki nilai rata-rata kepuasan hidup sebesar 25,32 sedangkan tipe *big five* lainnya memiliki nilai rata-rata kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan *conscientiousness*.
3. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa secara umum relawan Leo Club Medan memiliki kepuasan hidup yang sedang, dimana diketahui mean empirik (23,08) selisihnya dengan mean rata-rata hipotetiknya (2) tidak melebihi bilangan SD atau SB (4,617). Berdasarkan hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa para relawan memiliki kepuasan hidup sedang.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Peneliti

Kepada subjek peneliti diharapkan agar dapat terus mengembangkan kepuasan hidup dengan memperhatikan karakteristik kepribadian yang dimiliki. Bila diketahui ada suatu karakteristik kepribadian yang memiliki kepuasan hidup yang rendah maka dapat diupayakan usaha-usaha untuk meningkatkannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang pencapaian kepuasan hidup.

2. Saran Kepada Leo Club

Penelitian ini melibatkan 130 anggota Leo Club yang bersedia mengisi kuesioner. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tipe kepribadian relawan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kontribusi terhadap kepuasan hidup mereka. Oleh karena itu perlu memperhatikan dan mengembangkan kepuasan hidup sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepuasan hidup, yakni kesehatan, perkawinan, penghasilan dan agama.